

CATATAN MISIONER SAKSI-SAKSI SANG TERANG DI DISTRIK BALI-LOMBOK

Oleh: P. Laurensius I Ketut Supriyanto, SVD

1. PENGANTAR

SVD Distrik Bali Lombok hadir di tengah umat Keuskupan Denpasar sejak 12 September 1935. P. Johannes Kersten, SVD mengawali kehadiran Tarekat secara khusus di Bali untuk pelayanan bagi para warga negara Pemerintah Kolonial Belanda pada waktu itu dan para pelancong yang datang ke Bali. Sejak diterbitkannya buku *“Island of Bali”* oleh Miguel Covarrubias, yang dipublikasikan pada tahun 1937, ditambah dengan promosi berupa film-film dokumenter hasil karya P. Simon Bouis, SVD di Amerika, maka kedatangan para pelancong ke Pulau Bali telah terbuka. Pelayanan rohani bagi para pelancong dan bagi pegawai-pegawai kolonial Belanda kala itu dilakukan di Kapel sederhana yang berlokasi di Jalan Kepundung 2 Denpasar. Kapel kecil itu yang terletak hanya sekitar 150 meter dari titik nol kota Denpasar, pada mulanya adalah sebuah gudang kecil yang disewa pada tahun 1935. Pada tahun 1936, gudang kecil dan rumah di Jalan Kepundung 2 Denpasar itu dibeli oleh P. Simon Bouis, SVD dan dijadikan kapel dan rumah tinggal.

Berselang dua tahun kemudian, pelayanan bagi masyarakat lokal mulai terbuka dengan diterimanya dua orang lokal menjadi Katolik yang sebelumnya telah menganut Agama Kristen. Penerimaan dua warga lokal I Wayan Diblug dan I Made Bronong, diikuti oleh kerabat lain dari daerah Tuka, sehingga pada 14 Februari 1937, mulailah terbentuk komunitas umat lokal yang Katolik di Tuka, yang diperkenalkan sebagai *“The Betlehem of Bali.”*

Distrik Bali Lombok di Keuskupan Denpasar, termasuk ke dalam wilayah Gerejawi Nusa Tenggara dengan Keuskupan Agung Ende sebagai ibunya. Karya misi Serikat Sabda Allah (SVD) di

Indonesia, sejatinya telah dimulai dari Lahurus, Halilulik-Timor, yakni sejak 1 Maret 1913, ketika pimpinan misi di Timor secara resmi diserahkan dari Serikat Yesus (SJ), yang diwakili oleh Pastor Mathijsen, SJ, kepada SVD, yang diwakili oleh Pater Petrus Noyen, SVD.

Selanjutnya karya misi SVD menuju ke Barat, yang kelak dikenal dengan wilayah Keuskupan Denpasar, dan telah meninggalkan jejak pelayanan di Ampenan Lombok pada tahun 1935, sejalan dengan awal misinya di Pulau Bali. Di Banjar Tuka, Dalung, Kuta Utara, didirikan Rumah Regio atau Rektorat yang sekaligus menyimpan arsip-arsip penting perjalanan misi Tarekat di Pulau Dewata. Dengan adanya Perpustakaan dan Museum Misi yang diprakarsai oleh P. Norbert Shadeg, SVD, perjalanan misi SVD dan riwayat awal Keuskupan Denpasar dapat ditemukan dan dipelajari.

SVD di Keuskupan Denpasar, pada tahun 2025 ini akan berusia 90 tahun. Sebuah masa waktu yang cukup panjang untuk melihat ke belakang dan ke depan. Kini SVD Distrik Bali Lombok hadir di Keuskupan Denpasar dalam karya:

- i. Pastoral parokial di 4 Paroki (Paroki Santo Yoseph Denpasar, Paroki Santa Theresia Tangeb, Paroki Tritunggal Mahakudus Tuka, dan Paroki Santo Antonius Padua Ampenan);
- ii. Pastoral Pendidikan melalui Yayasan SOVERDI Tuban dengan unit sekolah TKK SOVERDI Tuban dan TKK SOVERDI Jimbaran, SDK SOVERDI Tuban dan SD K soverdi Jimbaran, SMPK SOVERDI Tuban dan SMAK SOVERDI Tuban.
- iii. Pastoral Edukasi Ekologis dalam kaitan dengan JPIC SVD di Kebun SVD Pancasari

2. LUKA MASA LALU

90 tahun hadir di Keuskupan Denpasar, SVD tentu telah melakukan banyak hal bagi dan bersama Gereja Lokal. Berhadapan dengan karya misi, dengan semangat *Styler Missionaries*, “*Di*

hadapan Terang Sabda Allah dan Roh Pemberi Karunia, lenyaplah kegelapan dosa dan kebutaan manusia tak beriman, dan semoga Hati Yesus hidup dalam hati setiap orang” Pater Johannes Kersten pernah mengungkapkan kerinduan dalam sebuah tantangan bahwa “misionaris yang akan berhasil di Pulau Bali adalah yang baik dan saleh.” Ungkapan itu tentu bukan tanpa alasan meskipun P. Johannes Kersten tidak lama berkarya di Bali.

Masyarakat Bali secara umum adalah pemeluk Agama Hindu yang kental dengan berbagai macam ritual keagamaannya. Percampuran antara budaya Bali asli dan Hindu yang berasal dari Pulau Jawa pasca penaklukan kerajaan-kerajaan di Bali oleh Kerajaan Majapahit pada tahun 1343, telah menghasilkan perpaduan antara budaya dan agama yang demikian erat. Sulit untuk membedakan ritual agama dan tradisi budaya yang telah menjadi satu sedemikian rupa. Hal itu juga berpengaruh pada tatanan hidup sosial masyarakat secara umum. Hukum adat yang berlaku secara sosial, telah berlaku pula secara keagamaan, sehingga sanksi sosial mempengaruhi agama, demikian pula sebaliknya. Sisi hukum adat ini sangat berpengaruh pada karya pewartaan Firman. Tidak mudah bagi seorang beragama Hindu untuk beralih ke agama lain karena ada sanksi adat yang sangat keras. Kerasnya sanksi adat ini, tidak bisa dilepaskan dari sejarah karya misi awal di pulau Bali.

Metode meninggalkan adat dan budaya, atau bahkan melecehkan adat lokal, yang pernah dilakukan oleh CMA (*the Christian and Missionary Alliance*) pada kurun waktu 1929-1934, telah meninggalkan luka dalam sejarah, yang kelak melahirkan aturan adat yang sangat keras. Desa Tangeb dan sekitarnya, telah menjadi saksi sejarah perlawanan balik dari masyarakat dengan aturan adat. Sanksi sosial, sanksi dari keluarga dan kerabat menyentuh hak dan kewajiban sebagai keluarga. Sementara itu, Misi Katolik, tidak meninggalkan budaya, melainkan mengadaptasikannya

dalam inkulturasi yang memungkinkan penghayatan iman menjadi kontekstual.

Kerinduan dan panggilan pribadi seseorang, entah sadar atau tidak, entah diakui atau pun tidak, dengan sendirinya harus berhadapan dengan saudaranya sendiri. Tidak mudah untuk meninggalkan saudara dan segala hak dan kewajiban dalam keluarga. Tahun 1940, lahirlah komunitas warga dan lokasi berdasarkan agama di wilayah Bali Barat. Islam di Palarejo, Kristen Protestan di Blimbingsari, dan Katolik di Palasari yang diprakarsai oleh P. Simon Bouis, SVD. Kampung Palasari adalah warga Katolik yang dipindahkan dari daerah Tuka yang kemudian menjadi kampung Katolik. Metode ini bisa dipandang sebagai upaya melepaskan mereka dari segala tuntutan dan sanksi sosial demi membawa Terang Sabda Allah dan menghidupkan Hati Yesus dalam hati manusia, harus berhadapan dengan hukum sosial yang tidak mudah bagi beberapa orang.

3. CAHAYA DI KEGELAPAN

Kesaksian hidup sebagai orang Katolik, bagaimanapun juga, adalah berkas sinar yang tak dapat disembunyikan. Kekhasan hidup Katolik sambil tetap menghargai budaya dengan upaya inkulturasi, mendapat pengakuan yang baik dari pihak luar meskipun sempat mendapat perlawanan pada tahun 1999. Pengetahuan agama dan budaya, kreativitas untuk memadukan teologi dan antropologi, tetap menjadi keharusan seiring perkembangan zaman. Arsitektur gereja, seni dan budaya, bahasa dan tatanan sosial, juga menjadi salah satu modal penanaman iman bagi masyarakat berbudaya Bali.

Sulitnya perkembangan iman dalam arti jumlah dari masyarakat lokal Bali, kini turut diwarnai oleh perkembangan sosial ekonomi. Banyak orang berdatangan ke Bali, termasuk mereka yang beragama Katolik terutama dari daerah Katolik di Pulau Flores, dari Jawa dan pulau-pulau lain, telah menambah jumlah umat secara

nyata. Tidak bisa dipungkiri bahwa jumlah umat di keuskupan Denpasar, terutama di perkotaan di Pulau Bali, bukan lagi penduduk asli Bali. Maka inkulturasi, ekaristi bernuansa etnik dan bahasa tertentu juga sudah mewarnai dengan Ekaristi. Ekaristi berbahasa Inggris, Ekaristi etnik Manggarai, Bajawa, Ende, Maumere, Flores Timur, Jawa, Sumba bahkan Tionghoa telah turut memberi warna bagi karya misi.

Karya misi di keuskupan Denpasar, tidak bisa lagi serta merta hanya melihat budaya Bali sebagai tolok ukur dan serta merta. Umat yang berasal dari budaya Bali kini ada secara terbatas di beberapa paroki pedesaan. Kehadiran umat beriman dari ragam budaya berbeda itu, telah memperkaya Gereja Lokal dengan semangat internasionalitasnya. Di samping itu, perkembangan antropologi budaya dari dunia pariwisata tidak bisa dipungkiri pengaruhnya bagi karya misi. Nilai-nilai keagamaan bahkan nilai keutamaan universal turut tergerus ditambah dengan pesatnya perkembangan teknologi dengan *Artificial Intelligent*-nya. Kebenaran iman pun turut menjadi bahan yang dipersoalkan.

4. SINODALITAS ANONIM KEBENARAN BARU DI DUNIA MAYA

Kerumunan orang banyak di media sosial zaman sekarang, membuat banyak orang melangkah berdasarkan ungkapan populer lokal Bali *suryak siyu*, yang kini dikenal dengan kata “viral”. Antropologi sosial kini menghadapi munculnya kebenaran baru yang bisa muncul kapan saja di dunia internet. Kebenaran diguncang dengan adanya kerumunan ‘like’ dan ‘comment’ di media sosial. Generasi Z, Strawberry atau Alpha, sedang menghadapi kebenaran baru yang tidak benar. Dengan dunia AI, ChatGPT, Gemini, mereka berupaya mencari kebenaran bukan dalam literatur asli, melainkan dalam dunia internet yang sesuai namanya ‘maya’. Kebenaran pun menjadi ‘maya’ bagi generasi penekun literatur, namun justru itu akan menjadi kebenaran bagi generasi yang enggan mencari pada

sumber aslinya. Kebenaran ditentukan oleh banyaknya orang yang mengatakan hal yang sama.

Sinodalitas generasi digital, tidak lagi terpaku pada warisan nilai dari leluhur mereka. Mereka bahkan tercabut dari generasinya untuk menemukan rekannya di media sosial yang mungkin tidak akan pernah mereka temui wujud aslinya. Manusia kini telah menjadi semakin anonim dan menyendiri tenggelam dalam dunia yang serba maya.

Teknologi telah melayani kecenderungan manusia sedemikian rupa untuk hidup hanya di wilayah permukaan, tanpa pernah mendalami apapun. SMS dengan 160 karakter terlalu banyak bagi orang yang suka berelasi seperti kicauan burung dalam twitter. Hal ini tentu akan berpengaruh bagi pengajaran iman yang tidak bisa hanya disampaikan dalam sebaris kalimat. Pengajaran yang berat, tidak laku di dunia yang memerlukan lelucon dan humor. Pengajaran dan doa dalam keheningan, tidak menarik bagi mereka yang justru tidak pernah ingin sendirian meskipun sedang sendirian di tempat tidurnya. Manusia telah menjadi takut dengan dirinya sendiri. Manusia telah meninggalkan ruang hatinya sendiri yang justru sangat dirindukan oleh Arnoldus Janssen, bahwa di hati mereka akan hidup Hati Yesus. Manusia justru telah meninggalkan hatinya sendiri untuk pergi ke dunia maya yang penuh drama.

5. PEZIARAH HARAPAN

Perkembangan dunia digital, tidak bisa dibendung oleh Gereja. Bahkan sejak Konsili Vatikan II, Gereja telah mendorong supaya media sosial dengan perkembangannya, dijadikan sebagai sarana yang mendukung pewartaan. Youtube, tiktok, instagram, facebook, world wide web, bahkan game, adalah medan dan sarana penting bagi karya pewartaan. Orang muda zaman digital tidak lagi ditemukan di ruang-ruang gereja. Mereka dapat ditemui di dunia maya dengan daya tahan yang sangat pendek untuk melihat atau

menonton, bukan membaca. Sementara daya tahan untuk membaca secara lengkap dan tuntas, sudah semakin tergerus, generasi digital, cenderung menonton konten pendek dan menarik untuk mereka. Apa yang menarik untuk mereka, tergantung dari kebanyakan orang yang mengakses hal yang sama. Algoritme akan membawa mereka hanya pada bidang tertentu, tanpa pernah menemukan hal penting lainnya. Dunia digital sudah sedemikian mengkhawatirkan bagi generasi yang tidak lagi ingin mencari kebenaran berdasarkan data asli tanpa proses editing.

Kenyataan dunia ini, tidak hanya ada di Distrik Bali Lombok. Namun hal ini sangat terasa ketika berhadapan langsung dengan generasi yang sangat mahir menggunakan gadget mereka bahkan saat kotbah di dalam Ekaristi. Maka penggunaan media sosial, internet dan segala sarana modern, tidak bisa dikesampingkan dari pewartaan bahkan liturgi Gereja. Menolak kehadiran dan pengaruhnya, menolak penggunaannya, dengan sendirinya akan membuka pintu kubur bagi karya pewartaan. Kreativitas penggunaan media sosial dengan segala sarana modernnya, menjadi harapan besar bagi karya pewartaan demi menabur Kabar Baik bagi dunia yang tak terbatas. Maka setiap orang yang terlibat dalam pewartaan dan karya misi, mau tidak mau, harus bisa menggunakannya dengan baik dan bijaksana, jika tidak ingin terkubur dalam teriakan sunyi di luar media.

6. CAHAYA HARAPAN YANG TAK PERNAH MATI

6.1. Sinodalitas: Persekutuan, Partisipasi, Misi

Di tengah segala kecemasan berhadapan dengan media modern, sinode para uskup 2023, kembali mengingatkan umat beriman untuk melangkah bersama dalam tema: Sinodalitas: Persekutuan, Partisipasi, Misi. Keprihatinan pada keterpecahan, kesendirian dilawankan dengan panggilan untuk kembali pada persekutuan yang mengandaikan perjumpaan. Kebersamaan yang

mahal di zaman relasi digital, menjadi undangan terbuka bagi segenap kaum beriman untuk turut berpartisipasi dan terlibat dalam karya misi global. Setiap orang yang menggunakan media sosial dan internet, memiliki kesempatan untuk menjadi misionaris dengan cara dan gayanya masing-masing. Namun katekese berdasarkan Magisterium Gereja tetap menjadi kebutuhan yang tidak bisa diabaikan dari kaum hirarki.

6.2. *Spes non Confundit* – Harapan tidak mengecewakan

Gereja telah melalui berbagai zaman dalam riwayatnya. Hingga kini sebagaimana disabdakan dalam Mat 16:18-19, bahwa “alam maut tidak akan menguasainya”, Gereja tetap berharap dan berusaha supaya batu karang iman tetap tegar di tengah arus zaman. “*Ecclesia semper reformanda*” memungkinkan Gereja mengadaptasi pola pengajaran tanpa menghilangkan esensi doktrin dan dogma. “Yesus Kristus tetap sama, baik kemarin maupun hari ini dan sampai selama-lamanya”, Ibr 13:8. Belaskasih Ilahi bagi manusia yang sedang berziarah tetap sama juga di zaman digital. Panggilan tahun Yobel, tahun pengampunan dan kembali kepada Allah, membuka ruang untuk bekerja lebih giat bagi para misionaris Utusan Kecil Hati Yesus dari Steyl.

6.3. Iman yang Militan

Keprihatinan dalam dunia yang penuh luka, entah pribadi maupun secara sosial, mendapat tanggapan yang sejalan dari Sinode V Keuskupan Denpasar tahun 2023. Persiapan Sinode V Keuskupan Denpasar telah menempuh cara mendengarkan suara umat beriman. *Focus Group Discussion* telah menjangkau komunitas umat mulai dari tingkat Komunitas Basis, Lingkungan, Paroki, Dekanat. Gereja Lokal telah mendengarkan “luka-luka” yang memerlukan penangannya. Tahun 2025 ini, Keuskupan Denpasar sepakat bekerja bersama menanggapi kebutuhan umat beriman dalam tema “mewujudkan

Gereja Sinodal yang militan melalui katekese kontekstual". Pengajaran yang menjawab kebutuhan para pendengarnya demi membangun iman yang militan dalam kebersamaan, menjadi misi utama di seluruh wilayah Keuskupan Denpasar. Rencana tindakan berupa program telah disusun dalam Rapat Pleno Dewan Pastoral Keuskupan Denpasar 2-6 Desember 2024 di *Catholic Center*, Jalan Rambutan 27 Denpasar. Kebanggaan sebagai insan Katolik dengan atribut dan simbol-simbolnya di tengah dunia pariwisata yang tanpa pemahaman cukup, telah membuat latah tidak sedikit orang Katolik untuk ikut-ikutan menggunakan simbol dan ritus agama lain.¹

6.4. Cahaya bagi Dunia yang luka

SVD Distrik Bali Lombok sebagai bagian dari agen pastoral di wilayah Keuskupan Denpasar, melibatkan diri secara aktif sesuai bidang-bidang yang dipercayakan oleh Gereja Lokal. Anggota SVD dipercaya untuk menangani komisi Hubungan Antar-Agama dan Kepercayaan, serta menjadi anggota FKUB Provinsi, Kabupaten Badung dan Kota Denpasar.

Kehadiran SVD di empat paroki: Santo Yoseph Denpasar, Paroki Santa Theresia Tangeb, Paroki Tritunggal Mahakudus Tuka, Paroki Santo Antonius Padua Ampenan, diwarnai dengan hadirnya kelompok awam SOVERDIA. Kelompok yang tidak terlalu besar, namun memberi warna tersendiri di tengah upaya katekese iman bagi seluruh umat di paroki masing-masing. Keterlibatannya secara khas di paroki, penghayatan spiritualitas Arnoldus Janssen, secara

¹ Terdapat pengakuan dan laporan orang lain tentang orang beragama Katolik yang menggunakan gelang tridatu (gelang tiga warna yang menyimbolkan tiga dewa Brahma, Wisnu, Ciwa; ikut melukat di tempat melukat yang dilayani secara Hindu (ritual penyucian diri, membuang sial atau kekotoran diri), kremasi yang diakhiri dengan melaruh abu jenazah di laut dan menyimpan abu jenazah di rumah keluarga (Katolik mengizinkan kremasi, tetapi tidak menyetujui menghanyutkan abu jenazah. Yang dibenarkan adalah pemakaman di dasar laut. Abu jenazah tidak disimpan di rumah, melainkan dimakamkan di pemakaman atau di columbarium atau di dasar laut.)

perlahan menampakkan kekhususannya karena hanya ada di paroki yang dilayani SVD meskipun tidak menjadi kelompok eksklusif.

Kehadiran Tarekat melalui dunia pendidikan formal Yayasan SOVERDI Tuban, juga memberi warna khas. Pastoral di dunia pendidikan formal, dapat menjadi salah satu cara untuk tetap hadir dan berkiprah di wilayah keuskupan yang para imam diosesannya terus berkembang dalam jumlah sementara jumlah paroki dan bidang pelayanan relatif stagnan.

Kehadiran dalam pastoral ekologis, edukasi ekologis, JPIC melalui Kebun Pancasari, telah berkembang lebih jauh. Banyak kelompok, banyak sekolah mendapatkan manfaat positif dari kehadiran pastoral ekologis melalui kebun sayur hidroponik dan kebun anggur Brazil. Selain itu, kelompok-kelompok kecil dapat menggunakan sarana yang tersedia untuk rekoleksi atau pertemuan-pertemuan dalam skala kecil.

Cahaya bagi dunia, terkabarkan dari Distrik Bali Lombok melalui media sosial dalam aneka bentuk. baik melalui akun resmi maupun melalui akun orang lain yang memanfaatkan keberadaan fasilitas Tarekat untuk konten media sosialnya, baik itu dari rumah Tarekat, perpustakaan dan museum, sekolah, kebun ataupun kegiatan-kegiatan khas Tarekat seperti Adorasi Sakramen Mahakudus, renungan Kitab Suci harian dan doa-doa khas Tarekat.

SVD Distrik Bali Lombok, tanpa harus berusaha menyalakan pelita, sudah menyinarkan cahaya dari kehadiran dan kekhasannya yang timbul dari penghayatan spiritualitas Tarekat. Kesaksian hidup adalah cahaya yang bersinar dengan sendirinya tanpa perlu dijelaskan. Di sana ada kekhasan yang sulit dijelaskan, namun dapat disaksikan secara langsung.

7. KENYATAAN YANG MEMADAI

7.1. Spiritualitas Kebenaran Abadi di Zaman Baru

Penghayatan spiritualitas Tarekat merupakan modal utama kehadiran dalam dunia. Tanpa itu, tarekat dapat saja tenggelam dalam dunia yang berlalu dalam waktu yang serba sangat cepat. Persaudaraan, internasionalitas, perjumpaan secara langsung baik dalam pertemuan atau rekoleksi, saling mengunjungi secara informal, dipandang sebagai kebutuhan yang harus dilakukan secara konsisten sesuai program yang telah disepakati.

Kerinduan umat beriman pada praktik-praktik hidup rohani telah ditata sedemikian rupa dalam adorasi Kamis Pertama dan Jumat Pertama dalam bulan. SOVERDIA di masing-masing paroki telah mewujudkannya bersama para pastor paroki dan pembimbing rohani di paroki di bawah Moderator SOVERDIA Distrik Bali Lombok.

Penghayatan kaul-kaul secara pribadi seturut konstitusi SVD merupakan nilai-nilai spiritualitas yang menjadi kesaksian dan penghayatan panggilan. Hidup dalam komunitas sebagai biarawan misioner, tidak lepas pula dalam kaitan dengan keluarga Arnoldus SSpS, CIJ dan PRR. Kunjungan secara bergilir setiap anggota SVD untuk komunitas SSpS Singaraja dan Ampenan dilakukan sebulan sekali. Selain itu, minimal dua kali setahun, semua keluarga Arnoldus (SVD, SSpS, CIJ, PRR, SOVERDIA, Simpatisan, Keluarga para anggota SVD) berkumpul untuk perayaan bersama pada 15 Januari dan 8 September.

Dari sisi keuangan, Distrik Bali Lombok tetap berpedoman pada konstitusi dan arahan Ekonom Provinsi. Dengan kemampuan dan jaringan, SVD Distrik Bali Lombok turut menganimasi umat untuk karya misi dan pendidikan calon imam. Setiap bulan Misi, Oktober, dengan izin Pimpinan Gereja Lokal, Distrik Bali Lombok mengedarkan amplop dana misi dan pendidikan calon imam secara khusus untuk Provinsi Jawa. Keterlibatan umat dalam hal ini pantas untuk diapresiasi. Selain itu animasi misi juga dilakukan dengan

“tukar mimbar” sebagai sebuah kesempatan menampilkan tanggung jawab bersama bagi misi sejagat.

Perhatian bagi kaum yang kerap terlupakan, yakni remaja, diperhatikan melalui kegiatan misdinar. Orang Muda Katolik (OMK) dan anak-anak melalui wadah SEKAMI, secara struktural, dengan sendirinya mendapatkan perhatiannya. Jumpa Orang Muda Misioner dari Paroki-paroki yang dilayani SVD, pernah dilaksanakan 3 tahun lalu, dan untuk 2025 difokuskan untuk memberi perhatian pada generasi remaja. Karena tingkat umur OMK telah mendapatkan peluangnya di tingkat Dekenat. Para remaja yang telah tergabung dalam misdinar, Putra-Putri Altar dari paroki yang dilayani Tarekat, dipertemukan dalam sebuah kegiatan bersama. Kegiatan ini sekaligus menjadi kesempatan yang baik untuk promosi panggilan.

7.2. Mempertajam Hati di Dunia yang berpikir pendek

Panggilan dan penghayatan spiritualitas Arnoldus Janssen hingga ke Distrik Bali Lombok, tidak dapat dilepaskan dari cikal bakal kepedulian Arnoldus Janssen mengumpulkan calon-calon misionarisnya. Dengan sebaris doa “Di hadapan Terang Sabda Allah dan Roh Pemberi Karunia, lenyapkan kegelapan dosa dan kebutaan manusia tak beriman, dan semoga Hati Yesus, hidup dalam hati semua manusia” maka misi utama para misionaris SVD adalah membawa Terang Sabda Allah dengan hati seperti Hati Yesus. Pengajaran yang berlandaskan Kitab Suci baik dari sisi pengetahuan maupun penghayatannya, menjadi modal wajib. Berawal dari keakraban dengan Sabda Yang Menjelma (Yoh 1:1-18), misionaris SVD pergi untuk berziarah ke dalam dunia tanpa berusaha untuk bercahaya dalam drama. Kharisma Tarekat ini, tidak mungkin muncul tanpa diasah sedemikian rupa. *Formatio*, baik di masa pendidikan maupun *Formatio* lanjut, pendidikan dan pembentukan, tetap terjadi selama masih disebut sebagai seorang manusia yang masih di jalan ziarah. Rekoleksi, pertemuan, sharing, doa bersama,

menjadi tempat pembinaan pribadi dalam komunitas. Karena itu, tidak ada anggota SVD yang sempurna atau lebih sempurna daripada yang lain. Formasi diri adalah panggilan dan tugas sepanjang umur bukan demi diri sendiri, melainkan demi hidupnya Hati Yesus dalam hati semua manusia. Perkembangan dunia yang demikian pesat, tidak seharusnya menggerus kebiasaan yang baik ini, baik dari sisi spiritualitas, kepemimpinan, komunitas, keuangan maupun formasi. Sudah seharusnya SVD berangkat dari jantung hatinya sendiri yang menghayati spiritualitas Tarekat sesuai konstitusi. Tanpa itu, SVD akan kehilangan jati dirinya dan larut dalam dunia serba cepat.

SVD bukanlah misionaris “pemadam kebakaran” yang bertindak ketika ada api untuk dipadamkan. SVD adalah misionaris yang senantiasa siap dengan rencana sesudah mempelajarinya secara holistik berdasarkan berbagai disiplin ilmu. Antropologi yang menjadi kekuatan para misionaris awal untuk membaca situasi secara tajam, hendaknya tetap menjadi bidang ilmu yang ditekuni demi menjawab kebutuhan sesuai zaman yang terus berubah. Spiritualitas asli Tarekat, hendaknya tetap sepanjang zaman, terus dihayati meskipun muncul dengan berbagai slogan baru yang up to date.

7.3. Rindu yang Tak Terjangkau

Pastoral dan bermisi di dunia yang serba digital, dengan daya tahan yang semakin singkat bak strawberry, memaksa para agen pastoral untuk menempuh langkah-langkah yang baik. Menanggapi sesuai kebutuhan yang ada, hanyalah sekedar “misi pemadam kebakaran”. Dunia populer tidak pernah bertahan lama. Dunia media sosial pun tidak bisa bertahan selamanya. Penguasaan media yang up to date tetap diperlukan bukan untuk larut di dalamnya, melainkan untuk menemukan langkah yang tepat supaya bisa melintasinya. Panggilan profetis di dunia digital tidak menghentikan kenabian pada masa itu, untuk saat itu melainkan harus melampaui masa itu.

Ini adalah kerinduan yang mungkin tidak akan dijangkau oleh semua orang. "What Next" hanya dapat dijawab dengan semangat para nabi, yang melihat masa depan di masa kini. Maka kedekatan dengan Allah dan SabdaNya, harus menjadi kewajiban yang tidak bisa dilepaskan. Ketajaman memahami kehendak Allah seperti yang telah dilakukan oleh Arnoldus Janssen, adalah panggilan bagi setiap anggota Tarekat. Tarekat harus *up to date*, namun tidak cukup hanya sebatas menjadi penikmat dunia digital, pengguna yang mahir atau pengelola media digital. Jauh lebih penting adalah melihat melampaui masa dunia maya ini. Karena masa ini akan berlalu. Dalam hal ini, Arnoldus Janssen adalah teladannya. Arnoldus menembus waktu, melewati keprihatinan orang pada zamannya dan dengan keras kepala, taat pada kehendak Allah yang ditemukannya dalam doa. SVD memerlukan orang kolot yang progresif, yang taat pada nilai tetapi berani terbang menuju cita-cita yang sama.

7.4. Mencari Rindu yang sama

Serikat Sabda Allah, telah mengumpulkan berbagai orang dari berbagai negara dan budaya. Dengan panggilan nurani yang sama, mereka telah berkumpul menjadi satu keluarga. Keluarga misionaris Serikat Sabda Allah. Apakah benar, visi dan misi Arnoldus Janssen menjadi misi utama dalam setiap karya atau kehidupan? Apakah benar spiritualitas Arnoldus Janssen telah dipahami dengan baik? Jika benar, tentulah di dalamnya ada ketaatan pada pimpinan, kehidupan rohani yang matang, kehidupan sosial yang bertanggungjawab dan seterusnya. Kerinduan Arnoldus Janssen untuk membawa Terang ke dalam dunia, tetap aktual dengan di tengah zaman digital.

Misionaris media digital, tidak pernah bisa mengalahkan misionaris perjumpaan. Sapaan dan perjumpaan secara langsung, tidak bisa digantikan oleh perjumpaan virtual meskipun real time. Maka misionaris adalah mereka yang pergi untuk berjumpa dengan para

peziarah kehidupan secara langsung yang melibatkan emosi dan empati.

7.5. Menjadi Kaum Sisa Ruang Adorasi di dunia virtual

Mengingkari perkembangan zaman, tentu sebuah kekeliruan. Namun larut mengikutinya, juga hanya seperti orang Bali mengungkapkan *“glindang-glindeng cara tai di temukué”* (mondar-mandir seperti kotoran di pembagian air irigasi). SVD Distrik Bali Lombok mengatur agenda pertemuan bulanan secara bergilir demi nilai sebuah persaudaraan, perjumpaan langsung. Aneka rupa interaksi sosial dapat terjadi di sana. Luapan emosi, tawa dan canda tidak sama dengan emoticon dalam kolom chatting.

Meninggalkan dunia digital sama sekali, tentu akan melahirkan persoalan lain. Namun memanfaatkannya secara bijaksana, tidak akan menghilangkan keheningan dalam doa dan meditasi. Dalam dunia yang serba cepat melalui media internet, ada kaum sisa-sisa yang mungkin gagap teknologi (gaptek) atau karena telah mengambil sikap menarik diri dan menjadi kaum terbuang dan terasing.

Kerinduan umat beriman untuk adorasi hening di hadapan Sakramen Mahakudus, mengingatkan kembali tentang keakraban Arnoldus Janssen berlutut di ruang tersembunyi untuk mendengarkan Sabda Allah. Ruang ini menjadi sepi seiring ketakutan manusia untuk berada sendirian. Dunia pertapa, eremit di masa lalu, muncul karena kejenuhan hidup berhadapan dengan kekuasaan atau kekayaan. Fransiskus Assisi meninggalkan kemapanannya. Tak sedikit santo dan santa yang meninggalkan jaminan masa depannya dan memilih hidup bakti.

Sementara itu, data telah menunjukkan bahwa 10 tahun terakhir, belum pernah lagi muncul calon biarawati dari wilayah Keuskupan Denpasar. Apakah hidup bakti sudah tidak menarik lagi? Ataukah dunia sedang merambah ke jalan yang lain sejalan dengan minat orang muda yang memilih HTS, Hubungan Tanpa Status?

Ruang Adorasi, Salve, praktik kesalehan Katolik, perlu tetap dihidupkan jika tidak menginginkan putusnya ruang rohani dan panggilan-panggilan khusus. Kharisma dan kebiasaan yang baik dalam Tarekat adalah modal penting bagi tumbuhnya panggilan-panggilan khusus di zaman yang terus berkembang.

8. PENUTUP

Sabda Allah telah hadir dalam dunia. Menjelma dalam kata dan perilaku. Kehadiran-Nya membawa pembaharuan radikal sekaligus menyisakan luka sejarah. Panggilan penyembuhan dalam dialog yang terbuka, kerja sama lintas agama, kepercayaan, tradisi, adat budaya, suku, kaum dan bangsa merupakan langkah yang perlu terus dilaksanakan. Cahaya dari kawanan kecil di tengah mayoritas agama lain, hanya akan bersinar jika tetap konsisten pada jati dirinya yang khas demi sebuah cita-cita sejak awal mula *“Vivat Deus Unus et Trinus in Cordibus Nostris et Vivat Cor Iesu in Cordibus Hominum.”*